PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI LEGENDA PERTENGAHAN MUSIM GUGUR BUDAYA TIONGHOA BAGI PRA-REMAJA DI SURABAYA

Lily Meliana Jayadi[1], Baskoro[2], Yusuf Hendra Yulianto[3]
Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra, Jl. Siwalankerto 121 - 131, Surabaya 60236
Email : lilymj12ppf@yahoo.com

Abstrak

Perayaan hari raya tradisi di masyarakat Tionghoa era reformasi kini diperkenalkan kembali secara global. Mulai dari Imlek, Cap Go Meh, dan lain-lain. Salah satu perayaan yang cukup menarik, namun belum terlalu populer di kalangan masyarakat Indonesia ialah Festival Kue Bulan. Meskipun perkembangan zaman sudah semakin modern dan hal-hal yang dianggap kuno mulai ditinggalkan, budaya-budaya tradisional terutama warisan budaya bangsa kita sendiri tetap harus kita jaga. Nilai kebudayaan yang terkandung dalam festival musim gugur, seperti kebersamaan dan keakraban, harus terus diingat dan dijalankan di dalam kehidupan sehari-hari. Festival musim gugur dengan perayaan memakan kue bulan akan menjadi pengingat kita akan nilai-nilai luhur tersebut setiap tahunnya.

Kata Kunci: Buku ilustrasi, Festival Kue Bulan, Pra-remaja, Surabaya

Abstract

Title: Illustration Book Design of Mid-Autumn Legend of Chinese Culture for Pre-Teenagers in Surabaya

The celebration of traditional festivals in Chinese society in the reform era is now being reintroduced globally. Starting from Imlek, Cap Go Meh, and others, one of the festivities that is quite interesting, but not too popular among the people of Indonesia is Moon Cake Festival. Even though the development of the era has become more modern and the things that are considered ancient began to be abandoned. For traditional cultures, especially our own nation's cultural heritage should still be maintained. Cultural values that embodied in the autumn festival, such as togetherness and familiarity must be kept in mind and carried on in everyday life. Fall festivals with the Moon Cake's celebration will be our reminder of the noble values every year.

Keywords: *Book illustration, Moon Cake Festival, Pre-teenagers, Surabaya*

Pendahuluan

Tionghoa atau Tionghwa, adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang Tionghoa di Indonesia, yang berasal dari kata *zhonghua* dalam Bahasa Mandarin. Zhonghua dalam dialek Hokkian dilafalkan sebagai *Tionghoa*. Wacana *Cung Hwa* setidaknya sudah dimulai sejak tahun 1880, yaitu adanya keinginan dari orang-orang di Tiongkok untuk terbebas dari kekuasaan dinasti kerajaan dan membentuk suatu negara yang lebih demokratis dan kuat. Wacana ini sampai terdengar oleh orang asal Tiongkok yang bermukim di Hindia Belanda yang ketika itu dinamakan *Orang Cina*. (Hendra Budiman, 2014, par 1)

Sekelompok orang asal Tiongkok yang anak-anaknya lahir di Hindia Belanda, merasa perlu mempelajari kebudayaan dan bahasanya. Pada tahun 1900, mereka mendirikan sekolah di Hindia Belanda, di bawah naungan suatu badan yang dinamakan "Tjung Hwa Hwei Kwan", yang bila lafalnya dalam bahasa Indonesia menjadi *Tiong Hoa Hwe Kwan* (THHK). THHK dalam perjalanannya bukan saja memberikan pendidikan bahasa dan kebudayaan Tiongkok, tetapi juga menumbuhkan rasa persatuan orang-orang Tionghoa di Hindia Belanda, seiring dengan perubahan istilah "Cina" menjadi "Tionghoa" di Hindia Belanda.

Saat ini perayaan-perayaan hari raya tradisi di masyarakat Tionghoa mulai diperkenalkan secara global. Mulai dari Imlek, Cap Go Meh, dan lain-lain. Salah satu perayaan yang cukup menarik, namun belum terlalu populer di kalangan masyarakat Indonesia ialah Festival Kue Bulan. Festival ini berbeda dengan perayaan hari raya tradisi Imlek yang sudah dikenal secara luas, terutama sejak Imlek diumumkan sebagai hari libur nasional di Indonesia. Festival Kue Bulan diadakan setiap tanggal 15 bulan ke delapan pada penanggalan Cina. Saat itu bulan akan bulat penuh dan bersinar terang. Di waktu ini masyarakat keturunan Tionghoa yang masih memegang tradisi, mengadakan sembahyang Zhong Qiu Jie. Sesuai dengan namanya persembahan yang digunakan saat upacara sembahyangan itu adalah kue Tiong Ciu Phia atau Zhong Qiu Yue Bing, yang disebut kue bulan dalam bahasa Indonesia.

Meskipun perkembangan zaman sudah semakin modern dan hal-hal yang dianggap kuno mulai ditinggalkan, budaya-budaya tradisional terutama warisan budaya bangsa kita sendiri tetap harus kita jaga. Nilai kebudayaan yang terkandung dalam festival musim gugur, seperti kebersamaan dan keakraban, harus terus diingat dan dijalankan di dalam kehidupan sehari-hari. Festival musim gugur dengan perayaan memakan kue bulan akan menjadi pengingat kita akan nilai-nilai luhur tersebut setiap tahunnya.

Anak pra-remaja di Surabaya saat ini tidak atau belum memahami festival pertengahan musim gugur. Surabaya merupakan kota dengan penduduk yang banyak, perlunya anak pra-remaja di Surabaya dapat diajarkan mengenai budaya sejak dini. Melalui media buku ilustrasi dapat mempermudah untuk mengenal lebih dalam mengenai legenda pertengahan musim gugur. Selain itu dapat menambah wawasan tentang bagaimana budaya tradisi etnis Tionghoa yang terkandung dalam festival. Pada umumnya setiap orang hanya sekedar mengetahui festival pertengahan musim gugur secara luaran. Tidak banyak orang yang mengetahui sejarah serta makna yang terkandung dibalik perayaan festival pertengahan musim gugur, dimulai dari sejarahnya yang sangat menarik dan bagaimana cara merayakannya bersama keluarga.

Dengan demikian, diharapkan melalui buku bacaan ini, dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya secara menarik tentang perayaan festival pertengahan musim gugur kepada anak pra-remaja, dan juga diharapkan melalui buku bacaan ini dapat mengedukasi serta menambah minat baca anak-anak tersebut.

Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan adalah untuk memperkenalkan nilai budaya tradisi Tionghoa yang terkandung di dalam festival pertengahan musim gugur melalui buku ilustrasi dan mengedukasi anak pra-remaja di Surabaya dengan pendekatan cerita legenda putri bulan

Metode Penelitian

Data ini didapat wawancara secara langsung kepada pihak-pihak yang bersangkutan di daerah Surabaya. Pihak-pihak yang bersangkutan meliputi para pengurus kelenteng yang mengetahui cerita sejarah dari festival kue bulan dan melakukan setiap ritual acaranya pada setiap tahunnya. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau data yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain yang telah disusun dan dipublikasikan. Data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu Studi Pustaka dan *internet.*

Metode Analisis Data

Analisis data hasil dari *survey* (membagikan kuisioner) dan *interview* (wawancara) dengan metode 5w+1h terhadap beberapa narasumber (target audience) yang berlokasi di SD Kristen Bethel Sulung 3 dan SD Kristen Petra 9 yang tidak lain adalah anak pra-remaja usia 10-12 tahun adalah.
Pertanyaannya adalah sebagai berikut:

1. *What*
   Apa saja yang diketahui oleh masyarakat Tionghoa di Surabaya mengenai festival pertengahan musim gugur?
   Masyarakat di Indonesia mengetahui festival pertengahan musim gugur secara umum saja, karena di Indonesia tidak ada musim gugur. Sehingga masyarakat memilih untuk tidak merayakannya.
2. *Why*
   Mengapa arti dan kebudayaan Festival pertengahan musim gugur harus diketahui oleh pra-remaja di Surabaya?
   Pada usia pra-remaja mereka mulai terlibat pergaulan umum di masyarakat, sehingga untuk mencapai hidup yang damai maka perlu didasari oleh rasa toleransi yang tinggi dan rasa solidaritas. Dengan memperkenalkan salah satu hari perayaan besar yaitu festival pertengahan musim gugur atau yang dirayakan oleh masyarakat Tionghoa.
3. *When*
   Kapan festival pertengahan musim gugur tahun ini diadakan tahun 2018?
   Senin, 24 September 2018
4. *Who*

Siapa saja masyarakat yang merayakan festival pertengahan musim gugur?
Pada umumnya masyarakat etnis Tionghoa yang merayakan perayaan festival ini, tetapi masyarakat Indonesia juga dapat merayakan bersama-sama.

5. *Where*
Dimana biasanya festival pertengahan musim gugur diadakan?
Dapat dirayakan di Klenteng atau Vihara, masyarakat di Cina ada juga yang merayakan di rumah dengan sembahyang dan memakan kue bulan bersama keluarga.
6. *How*
Bagaimana masyarakat Tionghoa di Surabaya merayakan festival pertengahan musim gugur pada umumnya?

Masyarakat di Surabaya sudah tidak banyak yang merayakan perayaan hari raya Tionghoa secara besar dan meriah. Menurut hasil dari data yang didapatkan, keluarga dari etnis Tionghoa yang tinggal di Surabaya secara umum mengenal dan merayakan hari raya Tahun Baru Imlek, hari Raya *Cap Go Meh,* Hari Cheng Beng. Sedangkan untuk perayaan festival pertengahan musim gugur (Hari Zhong Qiu) yang dikenal dengan festival Kue Bulan sudah diketahui oleh sebagian masyarakat, hanya saja kurang dikenali secara mendalam tentang makna dari perayaan tersebut, karena di Indonesia tidak ada musim gugur. Berbeda dengan Tahun Baru Imlek yang sudah dikenali dan dirayakan sejak turun temurun. Hari raya biasanya dikenal serta dijalankan oleh masyarakat Tionghoa sebagai media untuk menurunkan nilai moral dan tradisi yang turun temurun dari generasi ke generasi.

Target Audience

Sasaran dari perancangan ini ditujukan kepada pra-remaja, pemilihan anak pra-remaja sebagai target, karena anak pra-remaja jaman sekarang belum peduli dengan budaya yang sudah ada sejak dulu, minimnya pengetahuan tentang festival pertengahan musim gugur ini bahkan banyak dari anak pra-remaja yang tidak tahu sama sekali.

Pembahasan

Ilustrasi adalah hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik *drawing*, lukisan, fotografi, atau teknik seni rupa lainnya yang lebih menekankan pada hubungan subjek dengan tulisan yang dimaksud daripada bentuk. Secara etimologi, pengertian ilustrasi berasal dari bahasa Latin *Illustrare* yang berarti menjelaskan atau menerangkan. Sedangkan secara terminologi pengertian ilustrasi adalah suatu gambar yang memiliki sifat dan fungsi untuk menerangkan suatu peristiwa. Dalam bahasa Belanda disebut *Ilustratie* yang berarti sebagai hiasan dengan gambar atau pembuatan sesuatu yang jelas. *(senibudayaku.com)*
Berikut beberapa pengertian ilustrasi menurut:

a. Menurut Rohidi (1984), Pengertian gambar ilustrasi berkaitan dengan seni rupa adalah penggambaran sesuatu melalui elemen rupa untuk lebih menerangkan, menjelaskan atau memerindah sebuah teks, agar pembacanya dapat ikut merasakan secara langsung melalui mata sendiri, sifat gerak dan kesan dari cerita yang disajikan.
b. Menurut Soedarso (1990), Ilustrasi adalah seni gambar atau seni lukis yang dibadikan untuk kepentingan lain, yang memberikan penjelasan atau mengiringi suatu pengertian, umpanya cerita pendek di majalah.
c. Menurut Martha Thoma (1994), ilustrasi dalam hubungannya dengan lukisan berkembang sepanjang alur yang sama dalam sejarah dan dalam banyak hal, keduanya sama. Secara tradisional keduanya mengambil inspirasi dari karya kesusastraan; hanya saja lukisan dibuat untuk menghiasi dinding atau langit-langit, sedangkan ilustrasi dibuat untuk menghiasi naskah, untuk membantu menjelaskan cerita atau mencatat peristiwa.
d. Menurut Fariz (2009), Ilustrasi adalah suatu ekspektasi dari ketidakmungkinan dan tak berbeda jauh dengan angan-angan, bersifat maya atau virtual. Ilustrasi bekerja hadir dalam berbagai diverikasi.

Menurut Putra dan Lakoro (2012: 2), tujuan ilustrasi yaitu untuk menerangkan atau menghiasi suatu cerita, puisi, tulisan ataupun informasi lainnya. Selain pernyataan tersebut tujuan ilustrasi secara umum yaitu:

a. Untuk memperjelas pesan atau informasi yang disampaikan
b. Untuk memberi variasi bahan ajar sehingga lebih menarik, memotivasi, komunikatif dan memudahkan pembaca memahami pesan.2
c. Untuk memudahkan pembaca untuk mengingat konsep dan gagasan yang disampaikan melalui ilustrasi.

Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 1996), ilustrasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: ilustrasi audio dan ilustrasi visual. Ilustrasi audio berupa musik yang mengiringi suatu pertunjukan sandiwara di pentas, radio atau musik yang melatari sebuah film. Ilustrasi visual atau yang lebih dikenal dengan kata ‘ilustrasi’ merupakan gambar, yang dapat berupa foto atau lukisan untuk membantu memperjelas isi dari sebuah buku, karangan, dan sebagainya. Ilustrasi juga dapat bermakna sebagai sebuah gambar, desain, atau diagram untuk penghias halaman sampul.

Ada beberapa jenis ilustrasi antara lain adalah kartun, karikatur, komik, ilustrasi karya sastra, dan vignette. Perancangan yang dibuat akan menggunakan ilustrasi jenis kartun.

Kartun adalah sebuah gambar yang bersifat reprensentasi dan simbolik, mengandung unsur sindiran, lelucon, atau humor. Kartun biasanya muncul dalam publikasi secara periodik, dan paling sering menyoroti masalah politik atau masalah publik. Namun masalah-masalah sosial kadang juga menjadi target, misalnya dengan mengangkat kebiasaan hidup masyarakat, peristiwa olahraga, atau mengenai kepribadian seseorang dalam kehidupan. Dengan kata lain, kartun merupakan metafora visual hasil ekspresi dan interpretasi atas lingkungan sosial politik yang tengah dihadapi oleh seniman pembuatnya (Nugroho, 1992:2).

Kritik kartun sebenarnya hanya usaha penyampaikan masalah aktual ke permukaan, sehingga muncul dialog antara yang dikritik dan yang mengkritik, serta dialog antara masyarakat itu sendiri, dengan harapan akan adanya perubahan. Aspek pertentangan dalam tradisi penciptaan kartun sebenarnya bukanlah lebih mementingkan naluri untuk mengkritik, melainkan lebih menekankan fakta-fakta historis bahwa masyarakat telah memasuki bentuk komunikasi politik yang modern, dan tidak lagi mempergunakan kekuatan atau kekuasaan (Anderson, 1990:162).

Kartun dapat berupa bentuk tokoh manusia ataupun hewan yang didalamnya dapat berisi cerita humor yang bersifat menghibur. Beberapa tokoh kartun yang berasal dari Indonesia seperti Petruk dan Gareng karya Tatang S dan tokoh lainnya. Gambar kartun dapat dilihat dalam bentuk hitam putih atau berwarna.

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis keturunan asing yang jumlahnya paling banyak di Surabaya, yang keberadaaannya dapat dijumpai hamper di seluruh pelosok kota Surabaya. Streotip di masyarakat, terutama setelah depolitisasi licik rezim Orde Baru 1966, seakan mengatakan bahwa golongan Tionghoa sebagaimana dicitrakan oleh mesin propaganda Orde Baru, hanyalah sekumpulan oportunis yang menginginkan kekayaan tanpa prinsip dan tidak punya kepedulian apapun terhadap masyarakat dan politik di sekitarnya (London, Tauris & Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1998). Sebagian besar orang Tionghoa maupun lainnya dalam masyarakat kita saat ini hanya tahu streotip itu, karena kajian-kajian mengenai masyarakat Tionghoa lokal kontemporer kurang sekali. Akibatnya pandangan mereka tentang posisi ketionghoaan di masyarakat cenderung sempit dan salah. Terutama pandangan tentang sejarah ketionghoaan masa lampau.

Di Surabaya, banyak orang Tionghoa yang mencampur ajaran *Sam Kauw Hwee* dengan kepercayaan masyarakat setempat. Menurut surat kabar Bintang Soerabaia, menjelang awal abad ke-20, sangat sedikit orang Tionghoa yang melakukan ibadah menurut tata ajaran Khonghucu. Tidak hanya melakukan sembahyang memuja Toapekong di klenteng, banyak pula yang melakukan kebiasaan seperti yang dilakukan oleh masyarakat pribumi, misalnya melakukan selamatan, membuat kue apem setiap hari kelahiran Nabi Muhammad dan berkunjung ke candi-candi yang dikeramatkan. Sebagian orang Tionghoa, berpendapat bahwa melakukan kebiasaan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Khonghucu, Tao, maupun Budha. Salah satu tokoh Khong Kauw Hwee yaitu Auw Ing Kiong berpendapat bahwa kondisi itu turut disebabkan oleh ajaran agama Khonghucu yang memberikan penganutnya kemerdekaan berpikir dan tidak melarang penganutnya untuk mempelajari atau percaya ajaran agama lain jika ajaran tersebut berdasar pada kebaikan dan kebenaran. (Auw Ing Kiong, 1940:5)

Diterimanya adat istiadat Jawa oleh sebagian orang Tionghoa juga disebabkan adanya keyakinan bahwa ada banyak peersamaan antara nilai-nilai budaya Tionghoa dan Jawa. Keyakinan itu membuat mereka berpandangan bahwa tidak ada salahnya orang Tionghoa melaksanakan kedua adat istiadat tersebut. Agama etnis Tionghoa yang berdasarkan pemujaan leluhur serta tokoh-tokoh historis yang didewakan, pada dasarnya tidak berbeda upacara ritual, pemberian sesaji dan selamatan dalam budaya masyarakat Jawa yang bertujuan menyenangkan arwah leluhur. (Shinta Devi, 2010:66)

Di Surabaya, bentuk pemujaan yang dilakukan oleh orang-orang Tionghoa terhadap leluhur diwujudkan dengan didirikannya rumah abu. Rumah abu tersebut terletak di *Chineesche Voorstraat.* Hal yang menarik, dalam tradisi pemujaan leluhur yaitu terdapat unsur-unsur budaya pribumi. Beberapa unsur tersebut diantaranya adalah, satu, kebiasaan mempersembahkan masakan berkuah santan di meja sembahyang leluhur pada setiap perayaan tahun baru Imlek. Padahal masakan berkuah santan bukan jenis makanan yang berasal dari Tiongkok. (Shinta Devi, 2010:67)

Dalam melakukan pemujaan terhadap dewa-dewi maupun tokoh historis yang didewakan, orang-orang Tionghoa mendirikan klenteng. Sebagian besar orang Hok Kian yang tinggal di Surabaya yang bertempat tinggal di Surabaya menyebabkan sebagian klenteng di Surabaya dibangun untuk memuja dewa-dewi penduduk Fujian. Seperti masuknya unsur-unsur budaya setempat dalam kepercayaan tradisional etnis Tionghoa juga terlihat dalam kehidupan etnis Tionghoa yang tinggal di dalam kampung

berdampingan dengan orang-orang pribumi. Salah seorang informan mengatakan bahwa beberapa orang Tionghoa, baik yang berasal dari kelompok peranakan maupun totok, memiliki kebiasaan menyelenggarakan upacara selamatan ketika mereka pindah rumah dan menyelenggarakan pesta pernikahan. (Shinta Devi, 2010:67)

Tidak hanya kesamaan pada hal kepercayaan, terdapat banyak kebiasaan masyarakat pribumi lainnya yang dilakukan oleh orang-orang Tionghoa. Pada saat merayakan hari raya Tionghoa, sebagian orang Tionghoa yang tinggal di Pecinan melakukan kebiasaan memberi uang pada orang miskin yang melewati Pencinan. Kebiasaan memberi uang itu mereka lakukan pada setiap perayaan tahun baru imlek. Selain kebiasaan memberi uang dan sejenis zakat, beberapa perayaan hari raya Tionghoa juga dimeriahkan dengan pertunjukan kesenian Jawa. Pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 setiap merayakan tahun baru Imlek, orang-orang Tionghoa yang tinggal di Pencinan mengadakan pertunjukan wayang kulit, ronggeng, dan topeng sandur. Pertunjukan tersebut di selenggarakan untuk menarik perhatian masyarakat pribumi yang tinggal di dekat Pencinan. Selain itu ada pula kelompok masyarakat Tionghoa yang merayakannya dengan menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit di depan klenteng. Dalam perayaan *Cap Gome* juga dihidangkan makanan yang disebut lontong *Cap Gome,* yaitu sejenis makanan yang menggunakan kuah santan mirip masakan orang pribumi bernama opor. Kebanyakan dari orang Tionghoa menyukai masakan tersebut. (Shinta Devi, 2012:71)

Konsep Perancangan

Media yang digunakan dalam perancangan buku ilustrasi ini dipilih dan dikhususkan dalam proses pemilihan medianya guna meminimalisir salah sasaran. Agar tepat sasaran dibutuhkan analisis yang tepat agar media yang diterapkan mencapai target sasarannya. Perancangan buku ilustrasi ini bertujuan untuk menjangkau target audiens, yaitu para remaja di kota Surabaya dengan jenis kelamin pria dan wanita. Penggunaan buku ilustrasi dipilih sebagai media utama penyampai informasi karena melalui produk buku terasa lebih dekat dengan audiens, karena apa yang ditampilkan secara visual realisasi dari konsep literasi muncul menjadi gambar. Selain itu, buku ilustrasi juga memiliki kelebihan dapat mengkomunikasikan suatu pesan atau informasi dengan dua bahasa, yaitu mengkomunikasikan objek gambar dan suasana, serta dapat dibaca dengan cara diulang-ulang, praktis, mudah digandakan, dan biaya produksinya terbilang murah.

Tujuan Kreatif

Tujuan dari perancangan buku ilustrasi ini adalah untuk memperkenalkan budaya Tionghoa serta mengedukasi anak pra-remaja makna dari lagenda festival pertengahan musim gugur budaya Tionghoa. Selain itu perancangan ini diharapkan dapat memberi dampak yang baik bagi anak pra-remaja dengan melihat dari begitu banyak makna postif dari perayaan festival pertengahan musim gugur. Sebagai seorang anak yang membaca buku ilustrasi ini diharapkan mengingat akan budaya dan dapat merayakan bersama keluarga. Perancangan ini dibuat dengan harapan dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi anak pra-remaja. Buku ilustrasi ini juga dapat diharapkan dapat membuat anak peduli tentang budaya sehingga mendorong mereka untuk mencintai budaya yang telah ada. Sehingga tampilan dari buku ilustrasi ini dibuat menggunakan tampilan yang menarik dan suasana yang mendukung, agar lebih dipahami oleh anak pra-remaja.

Strategi Kreatif

Strategi kreatif dilakukan dengan membuat sebuah buku yang membahas tentang makna dari perayaan festival pertengahan musim gugur dan disertai dengan ilustrasi-ilustrasi yang mendukung isi dari buku tersebut. Ilustrasi akan dibuat menyesuaikan dengan apa yang terjadi pada kehidupan pra-remaja sehari-hari sehingga dalam penggunaannya, nanti remaja benar-benar dapat menjadikan buku ilustrasi berisi makna perayaan ini sebagai buku acuan dalam menjalani kehidupan yang lebih baik dan tidak meninggalkan budaya yang telah ada. Isi dari buku ini juga berbeda dari buku ilustrasi perayaan festival yang sudah ada sebelumnya, di dalam buku ini akan membahas tentang cerita, berbagai makna, dan hal apa saja yang harus dilakukan pada saat perayaan festival pertengahan musim gugur.

Bentuk dari buku ilustrasi ini akan disesuaikan dengan kesukaan anak pra-remaja yaitu dari pemilihan *layout, typeface,* warna dan lainnya. Dalam menyampaikan pesan dilakukan melalui dua cara yaitu teks dan ilustrasi. Tetapi dari berbagai pesan kebanyakan akan disampaikan dalam bentuk ilustrasi.

Teori Layout

Gaya *layout* dalam buku ilustrasi ini akan menggunakan gabungan dari berbagai macam gaya *layout.* Menggunakan gaya desain yaitu *simplicity,* ruang kosong akan dimanfaatkan untuk mendapatkan kesan sederhana dalam layout buku ini dengan menambahkan berbagai ornamen-ornamen yang tepat. Pada buku ilustrasi ini akan menggunakan ornamen-ornamen yang berbau China *style*. Menggunakan penggabungan ilustrasi bulan dengan

ornamen oriental sehingga menghasilkan suatu kesan yang lucu dan menarik.

Analisis Aplikasi Desain

- *Tone Colour*
  Dalam perancangan ini dibuat *full color* dengan menggunakan warna-warna cerah pada setiap halaman serta pada setiap bab menggunakan warna yang selaras agar lebih menarik untuk anak-anak. Warna yang digunakan dalam desain buku ilustrasi ini adalah dominan merah, kuning keemasan, dan cokelat tua karena menyesuaikan dengan perancangan yaitu tentang perayaan hari raya Tionghoa yaitu perayaan festival pertengahan musim gugur atau festival kue bulan. Akaan menggunakan background putih dengan menggunakan ornament yang senada pada setiap halaman.
- *Design Type*
  Dalam buku ini *font* yang digunakan untuk judul adalah Edo Font:

dan Schoolbell font:

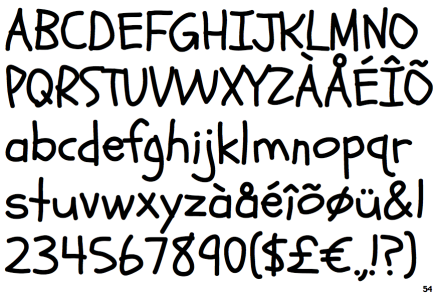

Sedangkan, *font* yang digunakan untuk Teks narasi adalah Joy For Fun:

Edo font dan *Schoolbell font* dipilih menjadi *font* judul karena goresan pada font yang membuat terkesan oriental. Tipografi yang digunakan dalam perancangan ini yaitu font yang berhubungan dengan tulisan Tionghoa juga berbagai font lucu yang mendukung agar menarik anak untuk membaca, font yang digunakan yaitu Edo Font. Nama pengarang akan ditulis dengan font yang simpel agar mudah dibaca, font yang digunakan adalah Schoolbell font. Untuk teks cerita serta narasi menggunakan font Joy For Fun font karena merupakan font yang sederhana dan mudah dibaca oleh anak-anak.

- *Design* dan *Illustration Visual Style*
  Perancangan buku ilustrasi ini menggunakan penggabungan antara teknik *manual* (pensil) dan *digital* (komputer). Pada sketsa awal akan menggunakan teknik menggambar manual kemudian dalam pewarnaannya akan menggunakan teknik *digital* yaitu menggunakan komputer.

- Page Layout Style
  Layout dalam buku ini adalah *simplicity,* dalam perancangan ini menggunakan pendekatan grid. Buku ini akan dibagi dalam 3 bagian, yaitu:
  Bagian 1: Kisah Wanita di Bulan.

  Bagian 2: Jalannya perayaan festival pertengahan musim gugur atau festival kue bulan budaya Tionghoa.

Bagian 3: Makna dari perayaan festival pertengahan musim gugur atau festival kue bulan budaya Tionghoa.

Aplikasi Desain

Storyline

Buku ilustrasi ini akan berisi lagenda wanita di bulan, jalannya perayaan festival pertengahan musim gugur, makna apa saja dibalik perayaan festival pertengahan musim gugur. Ada tambahan informasi tentang nilai-nilai positif yang terkandung dalam perayaan festival ini.

a. Bagian pertama : Kisah wanita di bulan.
   Cerita awalnya yaitu pada zaman dahulu kala terdapat 10 Matahari yang menyinari Bumi ini dan menyebabkan kepanasan yang luar biasa. Seorang Pemuda bernama Hou Yi [后羿] yang mempunyai tenaga luar biasa kemudian mendaki ke Gunung Kunlun dan memanah jatuh 9 Matahari. Hou Yi menyisakan 1 Matahari dan memerintah kepada satu-satunya Matahari ini untuk mengikuti waktu terbit dan terbenam secara teratur.

   Karena jasanya, Hou Yi menjadi Pahlawan Rakyat dan sangat dihormati oleh Rakyat pada saat itu. Hou Yi kemudian menikah dengan seorang gadis yang cantik bernama Chang'e. Setiap harinya, Hou Yi mengajari orang berburu dan menemani Istrinya yang tercinta. Banyak yang kagum akan kehebatan Hou Yi dalam memanah, sehingga orang-orang yang ingin belajar Teknik memanah berdatangan menjadi murid Hou Yi. Diantara mereka adalah orang-

orang yang serius ingin belajar, ada yang hanya sekedar kagum kepadanya, ada juga terdapat orang-orang yang bermoral rendah didalamnya.

Suatu hari, Hou Yi pergi ke gunung Kun Lun untuk belajar "Tao" dan kebetulan bertemu dengan Permaisuri Kaisar Langit "Wang Mu Niang Niang [王母娘娘]". Atas permintaan Hou Yi, Wang Mu Niang-Niang kemudian memberikan obat "Hidup Abadi" kepadanya. Siapapun yang meminum obat tersebut akan dapat langsung terbang ke langit dan menjadi Dewa/Dewi. Karena rasa cintanya terhadap Chang'e, Hou Yi menunda niatnya untuk menjadi Dewa. Obat tersebut dititipkannya ke Chang'e. Salah satu murid Hou Yi yang bermoral rendah bernama Peng Meng [蓬蒙] mengetahui adanya obat tersebut, dia pun ingin menjadi Dewa sehingga muncul niatnya untuk mencuri obat hidup abadi tersebut.

3 hari kemudian, Hou Yi mengajak para muridnya untuk berburu di Gunung. Peng Meng kemudian pura-pura sakit sehingga tidak ikut rombongan Hou Yi untuk berburu ke gunung. Beberapa Jam kemudian setelah keberangkatan Hou Yi, Peng Meng yang membawa pedang memasuki rumah Hou Yi dan memaksa Chang'e untuk menyerah obat hidup abadi tersebut kepadanya. Chang'e menyadari bahwa dia tidak akan mampu melawan Peng Meng, oleh karena itu Chang'e mengambil obat hidup abadi tersebut dan meminumnya. Setelah meminum obat tersebut, tubuh Chang'e menjadi dapat melayang dan terbang keluar dari jendela rumah menuju ke langit. Karena kerinduan dan cintanya terhadap suami, Chang'e memilih tempat yang paling dekat dengan bumi yaitu bulan untuk menjadi Dewi.

Sore hari, Hou Yi pulang ke rumah, pembantunya menangis memberitahukan kejadian yang menimpa diri Chang'e. Dengan amarah yang besar, Hou Yi kemudian membawa pedang menuju ke rumah Peng Meng, tetapi Peng Meng telah melarikan diri. Hou Yi sangat sedih dan menatap Bulan serta meneriak nama Istrinya. Di Bulan Purnama yang terang, Hou Yi melihat sebuah bayangan yang menyerupai istrinya. Hou Yi kemudian berusaha mengejar Bulan, tetapi setiap Hou Yi melangkah ke depan 3 langkah, bulan juga akan mundur 3 langkah, Hou Yi mundur 3 langkah, Bulan juga akan maju 3 langkah. Bagaimanapun tidak dapat mengejar Bulan Purnama tersebut. Hou Yi akhirnya tidak berdaya, tetapi Hou Yi sangat rindu kepada Chang'e. Hou Yi kemudian mempersiapkan Altar di Taman kesukaan Chang'e dan meletakan dupa serta makanan dan buah-buahan yang disenangi oleh Chang'e. Dari Jauh merindukan Istrinya yang berada di Bulan. Masyarakat yang mengetahui kejadian tersebut kemudian berbondong-bondong mengikuti Hou Yi mempersiapkan altar dan meletakan dupa serta makanan dan buah-buahan untuk berdoa kepada Dewi Bulan Chang'e agar mereka dapat hidup bahagia dan tenteram. Mulai saat itu, Tradisi Festival Zhong Qiu yang melakukan ritual sembahyang Dewi Bulan pun menyebar ke seluruh daratan China. (sumber: https://www.dinaviriya.com/asal-usul-cerita-legenda-festival-zhong-qiu-chang-e-wu-gang-zhu-yuan-zhang/)

b. Bagian kedua : Jalannya perayaan festival pertengahan musim gugur atau festival kue bulan budaya Tionghoa.

   Dalam tradisi etnis Tionghoa, pada saat perayaan kue bulan seluruh anggota keluarga akan berkumpul guna menyantap kue bulan yang dilakukan saat bulan purnama. Artinya adalah untuk menjalin kebersamaan diantara keluarga. Keluarga yang beberapa saat terpisah dari keluarga besarnya, biasanya akan berkumpul kembali untuk bersama-sama memakan kue bulan. Di China, festival kue bulan menjadi perayaan besar kedua setelah hari raya Imlek. Aktifitas ini umumnya seperti makan malam bersama keluarga, menggantung lentera, menghormati bulan. Kebiasaan menghormati bulan sudah ada semenjak 3.000 tahun yang lalu. Kaisar Tiongkok menghormati matahari dan bulan dan berdoa untuk panen yang berlimpah, karena masyarakat mempercayai bahwa matahari dan bulan adalah salah satu bagian yang mengendalikan alam semesta ini.

   Upacara yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di China adalah melambungkan lentera cahaya ke udara sebagai simbol doa dan sukacita. Menghanyutkan lampion teratai ke sungai perlambang kesucian dan kesuburan. Setelah itu menggelar tarian luo sebagai koreografi kuno penolak bala. Saat dimana bulan berada diposisi paling dekat dengan bumi dipercayai sebagai lambang keseimbangan alam layaknya Yin dan Yang. Masyarakat berpesta dengan pakaian adat, juga ada yang beramai-ramai mengunjungi kuil dan vihara untuk menghaturkan persembahan kepada Bulan juga untuk berdoa. Berbagai macam doa yang panjatkan seperti berdoa untuk keberhasilan akademis, juga untuk kesehatan orang tua dan keluarga.

c. Bagian ketiga : Makna dari perayaan festival pertengahan musim gugur atau festival kue bulan budaya Tionghoa.
   1. Momen bahagia bersama keluarga
      Masyarakat memanfaatkan festival kue bulan untuk bertemu dengan sanak saudara yang sudah lama tidak berjumpa kemudian

makan-makan bersama sambil menikmati keindahan bulan bersama keluarga.

2. Memakan jeruk
   Buah jeruk memiliki rasa yang beragam ada yang asam dan manis, demikian juga kehidupan manusia dari segala sesuatu yang kita perbuat juga tidak selamanya manis.
3. Mengucap syukur (atas apa yang telah diberikan)
   Saat festival kue bulan masyarakat melalukan sembahyang di klenteng untuk mengucap syukur atas berkat kelimpahan selama satu tahun.

4. Membuat permohonan
   Selain sembahyang untuk mengucap syukur, masyarakat juga membuat permohonan agar diberikan jodoh, pendidikan yang baik, kesehatan, dan rejeki yang lancar.

Final Desain

Gambar 1. Cover buku

Gambar 2. Layout buku

Media Pendukung

Beberapa media yang dgunakan untuk mendukung proses perancangan buku ilustrasi lagenda putri bulan bagi pra-remaja meliputi poster, mini *banner,* pin, pembatas buku, notes, katalog.

Gambar 3. Media pendukung

Kesimpulan

Dalam menyusun konsep perancangan buku ilustrasi bertema legenda Puteri Bulan dari Tiongkok ini, dibutuhkan tidak sekedar data tentang cerita atau mitos yang ada namun juga sumber lain yang dapat memberikan referensi visual tentang bagaimana gambaran tokoh, seting dan simbol-simbol yang harus muncul di dalamnya. Sebagai produk buku bergambar, maka buku Ilustrasi "Legenda Putri Bulan" yang pada awalnya merupakan upaya

mengungkapkan fakta dengan latar belakang etnografis, pada akhirnya dibuat untuk lebih mengenalkan sejarah dan mitologi yang melahirkan cerita atau legenda utuh tentang Putri Bulan bagi para remaja di kota Surabaya.

Kegiatan merancang buku ilustasi ini selanjutnya ingin menunjukkan penggambaran lokalitas, warna, ciri dan bentuk ilustrasi etnik Tionghoa. Tidak hanya menghasilkan pola dan sajian buku ilustrasi yang khas, namun lebih dari itu hasil perancangan buku ilustrasi ini selain menjadi jati diri lokalitas wilayah, hadir disaat yang tepat yaitu mewarnai budaya jaman, budaya visual kontemporer.

Dengan target anak muda dari kelas menengah ke atas, ciri motif, warna buku ilustrasi etnik Tionghoa ini dianggap dapat mengikuti selera jaman. Namun semua usaha tersebut tidak akan berhasil dan menjadi komoditas yang kuat apabila tidak ditunjang oleh kegiatan promosi. Untuk itu melalui Perancangan tugas akhir karya ini dapat memacu pengenalan akan legenda Pueri Bulan.

Selama penyusunan buku ilustrasi ini pada awalnya cukup mendapat kesulitan mengingat literasi dan buku yang membahas tentang legenda atau mitologi tentang Puteri Bulan tidak banyak ditemukan. Sehingga membutuhkan ketekunan perancang buku untuk mendapatkan literature dan referensi baik lisan, tulisan dan gambar fiksi lainnya dari berbagai sumber yang dapat dipercaya, sehingga dapat digunakan sebagai referensi perancangan buku ilustrasi tentang Legenda Puteri Bulan ini.

Saran

Di masa mendatang, bagi usaha penerbitan buku legenda yang mengangkat tema lokal sejenis, guna mendapatkan peluang pasar yang lebih luas, maka kegiatan tersebut perlu mendapatkan dukungan promosi yang memadai. Sebuah usaha yang bagus namun apabila tidak didukung oleh kegiatan komunikasi, maka niscaya nilai keberhasilan dapat dikatakan kurang maksimal. Perancangan buku legenda Puteri Bulan sebagai buku ilustrasi dengan penggambaran sebuah budaya etnik dengan visualisasinya yang unik, telah mencoba menggali potensi suatu wilayah khususnya kota Surabaya, dikembangkan dengan penggambaran lokal mampu membuat corak dan warnanya yang khas sebagai sebuah buku ilustrasi bermuatan legenda.

Untuk dapat menghasilkan sebuah buku ilustrasi bertema legenda apalagi yang bertemakan sejarah, maka desainer harus menguasai topik dan *setting* akan objek yang akan divisualkan. Hal ini penting karena sebagai fakta etnika maka alur dan plot ilustrasi sebuah mitos tetap harus mempertimbangkan otentikasi sumber legenda itu sendiri.

Narasi, romantika, objek yang diangkat dalam buku ilustrasi boleh menggunakan alur sastra namun sebagai objek visual maka pendekatan ilustrasi kartunal dapat digunakan untuk memadupadankan dua karya seni itu menjadi sebuah objek dengan bobot yang dapat dipertanggungjawabkan dari aspek kultur dan mitos.

Daftar Referensi

Andjarwati Noordjanah, (2010). "*Komunitas Tionghoa Di Surabaya*". Yogyakarta: Penerbit Ombak, Katalog Dalam Terbitan (KDT).

Anderson, Benedict R.O'G., (1990) *Language and Power: Exploring Political Culture of Indonesia*, Ithaca : Cornell University Press.

Auw Ing Kiong, *"Khong Kauw Apakah Igama? 3" dalam Bok Tok Gwat Khan*, Maret 1940, hlm. 5.

Bhaskaran, L. (2006). *What is Publication Design?*. Switzerland : Rotovision. Bloomfield, Frena. (2010). *Chinese Beliefs*. Surabaya: Liris.

Charles A.Coppel, (1994) *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Devi, Shinta. (2010). *Etnis Tionghoa dalam Sejarah Pendidikan Masyarakat Kota Surabaya*. Departemen Ilmu Sejarah Universitas Airlangga, Surabaya; Revka Petra Media.

Editorial, Asiapac. (2009). *Chinese History*. Jakarta: Gramedia.

"Etnis Tionghoa dalam Pergerakan Indonesia". *Kompasiana*. 24 September 2014. <https://www.kompasiana.com/hendra_budiman/etnis-tionghoa-dalam-pergerakan-indonesia_54f4b3707455137e2b6c8f4d (1 Maret 2018)

"Etnis Tionghoa dalam Pergerakan Indonesia". *Kompasiana*. 24 September 2014 <https://www.kompasiana.com/hendra_budiman/etnis-tionghoa-dalam-pergerakan-indonesia_54f4b3707455137e2b6c8f4d

"Festival Musim Gugur (Tiong Ciu)". *Kaskus* .11 Februari 2012 <https://www.kaskus.co.id/thread/54e58799c1cb17cd508b456c/aneka-festival-budaya-masyarakat-tionghoa/ (11 Januari 2018)

"Gambar Ilustrasi , Pengertian, Fungsi, dan Contoh gambar Ilustrasi". *Seni Budayaku*. 2016. <http://www.senibudayaku.com/2017/01/gambar-ilustrasi-pengertian-fungsi-dan-contoh-gambar-ilustrasi.html) (11 Januari 2018)

Harsja W Bachtiar. *"Masalah Integrasi Nasional di Indonesia"*. Prisma, Agustus 1976.

"Ilustrasi, Pengertian Ilustrasi, Tujuan Fungsi, Teknik dan Jenis-Jenis Ilustrasi". 29 September 2017 <http://www.pelajaran.co.id/2017/29/pengertian-ilustrasi-tujuan-fungsi-teknik-dan-jenis-jenis-ilustrasi.html

Intercontinental, China. (2012). *Cerita Adat Istiadat.* Hanban: Confucius Institute Headquarters.

Liu Sau Fat, (2008). *Aneka Budaya Tionghoa Kalimantan Barat*. Pontianak: Muare Public Relation

LN, Syamsu Yusuf. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

"Makna dan Asal Usul Kue Bulan". *Yuk Makan*. 4 September 2013. <http://www.yukmakan.com/article/1041475/yuk-lebih-tau/makna-dan-asal-usul-kue-bulan (11 Januari 2018)

"Mengenal perayaan kue bulan dan festival musim gugur". *Garvin Goei*. 17 September 2013 <https://garvingoei.wordpress.com/2013/09/17/mengenal-perayaan-kue-bulan-dan-festival-musim-gugur/ (11 Januari 2018)

M.Ricklefs (ed), *Chinese Muslim in Java, in the 15th and 16th Centuries* (Singapore; Monash University Press, 1984), hlm. 25-27.

Suryadinata. Leo. (1981). *Dilema Minoritas Tionghoa.* Jakarta; Graffiti Press.

"Tiga Kisah Legenda Mengenai Festival Musim Gugur : Dewi Bulan, Pria Penebang Pohon, dan Kelinci". *Tionghoa.Info*. 11 September 2017 <http://www.tionghoa.info/3-kisah-legenda-mengenai-festival-musim-gugur-dewi-bulan-pria-penebang-pohon-dan-kelinci/ (11 Januari 2018)

Volkstelling van Nederlandsch, Indie. (1931) *Deel VII.* Batavia: Landsdrukkerij.